



## **Analisis Linguistik terhadap Pembelajaran Bahasa dan Agama dalam Manuskip Kuno Bainul Haq**

**Hasanuddin Chaer,<sup>1\*</sup> Aswandikari,<sup>1</sup> Muh. Syahrul Qodri,<sup>1</sup> Murahim,<sup>1</sup> Yunia Sari,<sup>1</sup> Abdul Rasyad<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: hasanuddin\_chaer@unram.ac.id, aswandikari1@unram.ac.id, syahrul\_qodri@unram.ac.id, murahim@unram.ac.id, yunisariunram@gmail.com, abdulrasyad@hamzanwadi.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 17-08-2025, Revised: 08-12-2025, Accepted: 09-12-2025, Published: 18-12-2025

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas permasalahan transmisi nilai budaya dalam praktik sufisme melalui pendekatan linguistik terhadap pembelajaran bahasa dan agama dalam manuskrip Kuno Bainal Haq. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mekanisme linguistik dalam penyampaian ajaran sufisme serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks, yang melibatkan beberapa tahapan: (1) pengumpulan data dari manuskrip Kuno Bainal Haq, (2) penentuan fokus analisis yang mencakup aspek sintaksis (struktur kalimat dan hubungan antar kata) dan semantik (makna kata dan keterkaitannya dengan ajaran sufistik dan budaya), (3) analisis data, (4) penafsiran data berdasarkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dan (5) pembahasan yang dikaitkan dengan literatur relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam manuskrip ini mencerminkan kedalamank spiritual dan menjadi media efektif untuk mentransmisikan nilai budaya dan agama. Kesimpulannya, manuskrip Kuno Bainal Haq berperan penting dalam pewarisan spiritualitas Islam lokal, khususnya dalam tradisi praktik sufisme lokal Sasak.

**Kata Kunci:**  
linguistik; nilai budaya; sufisme; tasawuf

### **Abstract**

This research addresses the issue of cultural value transmission in the practice of Sufism through a linguistic approach to language and religious learning in the ancient manuscript Bainal Haq. The primary objective of this research is to identify the linguistic mechanisms involved in conveying Sufi teachings and preserving local Islamic and cultural values. This research employs a qualitative approach with text analysis, which involves several stages: (1) data collection from the ancient manuscript Bainal Haq, (2) determining the focus of analysis, which includes syntactic aspects (sentence structure and relationships between words) and semantic aspects (word meanings and their relation to Sufi teachings and culture), (3) data analysis, (4) interpretation of data based on Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory, and (5) discussion related to relevant literature. The findings reveal that the language structure in the manuscript reflects spiritual depth and serves as an effective medium for transmitting cultural and religious values. In conclusion, the ancient manuscript Bainal Haq plays a significant role in the inheritance of local Islamic spirituality, particularly in the practice of Sufism within the Sasak local tradition.

**Keywords:**

cultural values; linguistics; sufism; tasawwuf



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Manuskrip *Kuno Bainal Haq* merupakan salah satu kitab sufi suku Sasak sebagai salah satu warisan budaya ilmiah, yang dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa dan agama. Hal ini dikarenakan, naskah tersebut mengandung nilai-nilai spiritual (Ahmed, 2021: 9-23) dan struktur kebahasaan yang harus dipahami melalui interpretasi.

Manuskrip sufi tersebut menawarkan wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa, spiritualitas, dan pemahaman religius. Keberadaan manuskrip ini memberikan kontribusi terhadap studi bahasa dan aplikasi praktis dalam kehidupan spiritual (Skrzypinska, 2021). Konteks perkembangan pemikiran sufi, manuskrip sufi tersebut berfungsi sebagai jembatan antara konsep-konsep abstrak dalam agama dan pelaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur linguistiknya menjadi krusial untuk memahami bahasa yang digunakan dan makna yang terkandung di sebuah naskah (Nystrand, 2023).

Meskipun ada sejumlah penelitian sebelumnya yang fokus pada analisis teks sufi dan literatur religius, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek teologis atau filosofis tanpa menyelidiki secara mendalam aspek linguistik dan hermeneutiknya. Penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Nasir dan Ikhsan dengan judul penelitian: “*Metaphorical Language in Jalaluddin Rumi’s Poems*”, kajian terhadap karya Rumi ini, lebih banyak menitikberatkan pada simbolisme dan retorika daripada struktur bahasa itu sendiri (Nasir, & Ikhsan, 2021). Hal ini menciptakan gap dalam pemahaman kita mengenai bagaimana struktur linguistik sebenarnya membentuk dan dipengaruhi oleh konteks teks sufi.

Penelitian ini penting karena memberikan pendekatan baru dalam memahami naskah sufi melalui kacamata linguistik dan hermeneutika. Dengan menerapkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya konteks historis dan budaya dalam interpretasi teks (Romagnoli, 2024). Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih makna yang terkandung dalam manuskrip sufi "*Kuno Bainal Haq*". Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat pembelajaran baik untuk aspek budaya, linguistik maupun spiritual (Richardson, et al., 2021).

Kajian linguistik terhadap manuksirp sufi ini menjadi penting karena bahasa menjadi media penyampai pesan dan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual. Bahasa di dalam manuskrip sufi ini menggunakan bahasa Sasak simbolik yang menunjukkan kedalaman makna sekaligus kekayaan lokalitas budaya. Untuk itu, warisan budaya memegang peranan sentral dalam pembentukan nilai sosial dan simbolik suatu tempat (Csurgó & Smith, 2021).

Penelitian ini membahas dua aspek penting. Pertama, aspek linguistik, yang membahas tentang bagaimana struktur bahasa dan pilihan kata dalam teks sufi dapat memperdalam pemahaman kebahasaan, moral, dan spiritual. Kedua: Aspek pedagogis, yang menganjurkan penggunaan teks-teks sufi dalam pengajaran bahasa komprehensif seperti linguistik, sastra, dan budaya.

Terkait dengan konteks penelitian ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait aspek penting bahasa dan struktur linguistik dalam konteks keagamaan (Salamah-Qudsi, 2024), termasuk studi semantik dan sintaksis. Kemudian penelitian Richardson et al. (2021) tentang hubungan antara linguistik kognitif dengan bahasa keagamaan, selain itu mengeksplorasi keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman spiritual melalui teks-teks suci. Penelitian oleh Runge (2010) yang membahas aspek tata bahasa wacana dalam teks Perjanjian Baru Yunani, seperti hubungan antara bahasa dan linguistik. Ia juga menganalisis tata bahasa wacana dengan kajian struktur linguistik dalam teks suci dan relevansinya terhadap konteks teologis. Semua penelitian tersebut berfokus pada interaksi antara bahasa dan konteks agama. Sama-sama menganalisis struktur bahasa, seperti tata bahasa, wacana, dan kognisi. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah Runge berfokus pada teks Perjanjian Baru Yunani Dalam tradisi Kristen. Hobbes, dan Richardson membahas bahasa agama secara umum yang terkait dengan konteks teologi dan linguistik kognitif. Sementara penelitian ini berfokus pada naskah sufi dan budaya Islam lokal Sasak. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif berbeda dalam studi bahasa, agama dan budaya.

Kebaruan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks yang berfokus pada manuskrip sufi suku Sasak *Kuno Bainal Haq*. Penelitian ini menganalisis struktur sintaksis dan semantik naskah sufi lokal dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sebagai sarana pembelajaran bahasa, agama dan budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian linguistik dalam memahami teks sufi keagamaan (Ali et al., 2021). Dengan demikian, analisis terhadap struktur linguistik manuskrip sufi *Kuno Bainal Haq* diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bahasa, agama dan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk memahami teks dan konteks yang ada dalam kajian manuskrip sufi tersebut. Bagi Gadamer, Hermeneutika adalah seni dan ilmu untuk memahami makna dan latar belakang budaya di balik teks (Butko et al., 2021). Ia menekankan bahwa pemahaman bukan hanya soal mendapatkan informasi, tetapi juga melibatkan interpretasi dan konteks. Bagi Gadamer bahwa pemahaman adalah proses dialogis dan interaksi antara pembaca dengan teks (Kögler, 2021), atau dengan manuskrip sufi *Kuno Bainal Haq* dalam menciptakan pemahaman baru. Pembaca membawa pengalaman, latar belakang budaya sendiri, yang kemudian berinteraksi dengan teks untuk menghasilkan makna bersama.

Gadamer percaya bahwa setiap pembaca datang dengan latar belakang budaya dan tradisi yang membentuk cara mereka memahami sesuatu (Barak, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap bahasa dan ajaran sufi perlu mempertimbangkan tradisi keagamaan dan linguistik yang ada. Di samping itu, Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak pernah statis. Hal itu dikarenakan bahwa, pembacaan teks adalah hasil dari interaksi antara teks dan konteks historisnya (Oliva, 2021). Untuk itu, tim peneliti mempertimbangkan bagaimana konteks manuskrip sufi tersebut mempengaruhi bahasa dan ajaran yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur-struktur linguistik yang terdapat di dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq* sebagai sumber pengajaran bahasa dan agama. Melalui kajian budaya, penelitian berusaha untuk memahami praktik sufisme sebagai sebuah konstruksi budaya ditransmisikan melalui bahasa. Di

samping itu, sebagai interaksi antara ajaran agama dan struktur bahasa yang membentuk narasi kebudayaan yang khas dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq*. Untuk itu, urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek belum adanya kajian mengenai hubungan bahasa dan agama melalui manuskrip *Kuno Bainal Haq*. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur linguistik penting yang terkandung dalam manuskrip sufi *Kuno Bainal Haq*. Fokus penelitian ini pada analisis semantik dan sintaksis, yaitu bagaimana penulis manuskrip sufi tersebut menggunakan struktur linguistik tersebut dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan ajaran spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literasi akademik dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan agama dan bahasa.

## Metode

Metode ini menggunakan analisis isi untuk menafsirkan dan memahami makna dalam manuskrip, serta menggali aspek budaya dan spiritual yang terkandung dalamnya. Teknik ini untuk mengungkapkan pola dan tema yang ada dalam manuskrip mengenai aspek linguistik, budaya, dan agama yang disampaikan melalui bahasa. Proses analisis ini peneliti lakukan melalui langkah-langkah mengumpulkan data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip *Kuno Bainal Haq*, yang merupakan sumber utama analisis. Kemudian menentukan fokus penelitian dengan menganalisis secara mendalam sintaksis terkait struktur kalimat dan hubungan antar kata. Ini mencakup aturan gramatikal yang ada dalam teks. Hal ini untuk mengatasi ambiguitas transkripsi yang mungkin terdapat dalam manuskrip tersebut. Selain itu, untuk memahami bagaimana struktur kalimat menyampaikan pesan penulis. Analisis terhadap makna kata dan kalimat, serta hubungannya dengan ajaran agama yang terkandung dalam manuskrip tersebut. Hal ini mencakup pengungkapan makna leksikal dari kata-kata yang relevan, serta menggali pesan filosofis yang terdapat dalam manuskrip.

Menafsirkan data penelitian berdasarkan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, untuk memahami hubungan antara teks, makna, dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam manuskrip. Membahas dan membandingkan dengan literatur yang relevan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur yang berbeda namun saling terkait untuk memperkuat interpretasi dan memberikan konteks yang lebih luas.

Kemudian interpretasi hermeneutik dilakukan dengan tujuan untuk menggali makna spiritual dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam. Di samping itu, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran manuskrip *Kuno Bainal Haq* dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai mekanisme linguistik dalam teks dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai budaya dan spiritual. Hal ini tercermin dalam praktik sufisme melalui bahasa yang digunakan dalam manuskrip tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa, agama dan budaya dipelajari melalui perspektif linguistik dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq*. Manuskrip ini mengandung ajaran-ajaran sufi yang mendalam, dan dalam kajian ini, dilakukan analisis linguistik untuk menggali hubungan antara struktur bahasa dan pengajaran spiritual yang terkandung di dalamnya. Bahasa dalam teks ini berfungsi sebagai alat

untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan konsep berpikir intuitif yang sesuai dengan konsep-konsep agama (White et al., 2021).

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq* dan bagaimana bahasa tersebut mengandung makna simbolis yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang konsep-konsep agama dan budaya. Penelitian ini mengkaji aspek tata bahasa seperti sintaksis dan semantik untuk menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai spiritual dan budaya. Proses ini untuk menemukan makna dan kesadaran religious lebih dalam melalui kata dan kalimat yang terkandung di dalam naskah sufi tersebut (Salamah, 2024).

Manuskrip *Kuno Bainal Haq* memiliki keunikan dalam cara menyampaikan ajaran agama dan nilai budaya melalui struktur bahasa yang sangat kental dengan simbolisme dan metafora. Bahasa dalam manuskrip ini memungkinkan pembaca untuk merenungkan lebih dalam dan merasakan pengalaman transendental, yang mungkin sulit dijelaskan secara eksplisit dengan bahasa konvensional. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian ini, yaitu bagaimana teks-teks yang memiliki nuansa esoterik ini dapat dipahami secara linguistik tanpa kehilangan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana bahasa sufi berfungsi sebagai jembatan pencapaian keadaan kesatuan hamba dengan yang Ilahi (Houti & Okleh, 2024).

Dari hasil analisis linguistik terhadap manuskrip *Kuno Bainal Haq*, peneliti menemukan beberapa poin penting keterkaitan antara bahasa, agama dan budaya dalam konteks ajaran sufi yang terkandung di dalamnya. Struktur bahasa sebagai sarana pembelajaran spiritualitas. Manuskrip sufi ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan media untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang sangat mendalam. Struktur bahasa yang digunakan di dalam manuskrip sufi tersebut sangat simbolis, dengan kata-kata yang penuh makna. Hal ini dapat mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, agama dan spiritualitas dalam ajaran sufi (Ichwan et al., 2024).

Struktur bahasa yang digunakan dalam manuskrip sufi ini sangat simbolis, dengan menggunakan kata-kata yang penuh makna yang mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, agama dan spiritualitas. Konteks ini, tim peneliti mengutip kalimat metafora di dalam manuskrip sufi yang memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman batin dengan penyampaian pesan ilahi:

*"Roh nyawengku jari setinja' sejati, Roh rahasiangku. Tumben Aku mengaku syahadat sejati; Ya Aku Ya Allah- Ya Aku Ya Rasulullah-Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah"* (Teretetet, 1970).

Jika diparafrasekan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat sufi tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: "Rohku mengandung hakikat sejati, ia adalah roh rahasiamu. Baru kali ini aku menyatakan syahadat sejatiku kepada Allah dengan sebuah ungkapan batin: Ya Aku, Ya Allah – Ya Aku, Ya Rasulullah, Harum yang tiada tara, semerbak keharuman spiritual dari Ilahi".

### Analisis Sintaksis

Ungkapan ini "Roh nyawengku jari setinja' sejati, Roh rahasiangku. Tumben Aku mengaku syahadat sejati: Ya Aku Ya Allah- Ya Aku Ya Rasulullah-Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah" memiliki beberapa komponen sintaksis yaitu subjek

dan predikat. *Roh nyawengku* dan *Roh rahasiangku* berfungsi sebagai subjek dalam kalimat ini. *Nyaweng* dan *rahasia* masing-masing memiliki pengertian yang dalam, yang mengacu pada dimensi jiwa dan esensi spiritual seseorang. Dalam sintaksis ini, ada penghubung antara roh dan unsur lain seperti *nyaweng* dan *rahasia*, yang merujuk pada dimensi lebih dalam dari eksistensi individu.

*Tumben Aku mengaku syahadat sejati* adalah predikat yang menunjukkan perubahan dalam kesadaran atau pernyataan batin. Kata "*tumben*" menunjukkan ketidakbiasaan atau keheranan atas tindakan tersebut, memberi kesan adanya proses transformasi spiritual. Kalimat kedua dalam bentuk "*Ya Aku Ya Allah- Ya Aku Ya Rasulullah-Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*" berfungsi sebagai ekspresi doa atau pengakuan spiritual. Dengan menggunakan frase repetitif "*Ya Aku Ya Allah*" dan "*Ya Aku Ya Rasulullah*," ungkapan ini memperkuat kesatuan antara diri pribadi (aku) dan Allah serta Rasulullah, yang merupakan prinsip dasar dalam spiritualitas Islam. "*Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*" adalah gabungan kata yang menggambarkan aroma spiritual atau kualitas dari kehadiran Ilahi yang tidak terpersepsi secara biasa. Dalam sintaksis, ini dilihat sebagai bagian tambahan atau predikat yang lebih metaforis, memperkaya makna yang ingin disampaikan.

### **Analisis Implikasi Linguistik-Hans-George Gadamer**

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teori hermeneutika-nya, yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman dalam konteks dialog dan interaksi dengan teks atau objek yang diinterpretasikan. Dalam konteks penelitian ini, ada beberapa aspek yang berhubungan dengan teori Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman muncul dari pertemuan antara horizon (perspektif atau pandangan) pembaca dan horizon teks (apa yang disampaikan oleh teks). Dalam ungkapan ini, *Roh nyawengku jari setinja' sejati* dan *Ya Aku Ya Allah* mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak bisa dipahami hanya dari sisi linguistik semata. Teks ini membutuhkan interpretasi dari pembaca untuk menghubungkan pengalaman spiritual atau wahyu yang tidak tampak secara langsung dalam teks. Untuk memahami ungkapan ini, pembaca harus membawa pemahaman dan pengalaman pribadinya yang melibatkan spiritualitas dan agama (horizon pembaca) ke dalam pertemuan dengan teks (horizon teks).

Gadamer menekankan bahwa pemahaman bukanlah proses yang satu arah, melainkan sebuah dialog antara pembaca dan teks. Ketika seseorang membaca ungkapan linguistik spiritual tersebut, pembaca tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi terlibat dalam dialog batin yang membuka lapisan makna yang lebih dalam. Di sini, teks bukan hanya mencerminkan makna yang terperangkap di dalamnya, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan agama.

### **Makna Semantik dalam Konteks Budaya dan Agama**

Dalam konteks semantik, ungkapan tersebut, kaya akan makna yang terkait dengan identitas religius dan spiritual. Beberapa konsep utama yang peneliti analisis lebih lanjut adalah terkait makna spiritual dan religius. Ungkapan tersebut mencerminkan perjalanan spiritual individu sufi dalam mencari kedekatan dengan Tuhan dan Rasul-Nya. Dalam kalimat tersebut, ada pengakuan terhadap syahadat sejati yang menunjukkan kesetiaan dan kesadaran spiritual. Di sini, ada elemen

pemurnian spiritual yang menjembatani keilahian dengan kemanusiaan, di mana "Aku" menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan Rasul-Nya.

Kemudian terkait simbolisme dan pengaruh budaya. Dalam budaya Sufi, ungkapan linguistik spiritual tersebut mengandung simbolisme yang dalam (Chaer et al., 2025), dengan referensi terhadap roh, nyaweng, dan rahasia yang menunjukkan dimensi batin yang tersembunyi dalam diri manusia. Proses pengakuan atau penyerahan diri kepada Tuhan menjadi langkah utama dalam tradisi Sufi untuk mencapai penyatuan dengan Yang Maha Esa. Aspek yang terkait dengan makna semantik dalam agama dijelaskan melalui syahadat, sebagai pengakuan dasar dalam agama Islam, menjadi bagian dari komitmen spiritual dan keagamaan seseorang. Dalam konteks ini, pengakuan ini bukan sekadar perkataan, melainkan sebuah penyampaian yang mengarah pada pembebasan spiritual. Bagian dari syahadat ini, dengan penambahan elemen lain seperti "Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah," mengungkapkan pengalaman mistik yang melampaui pemahaman verbal, menyentuh indera dan batin secara bersamaan.

### **Teori Hans-Georg Gadamer dalam Implikasi Agama dan Budaya**

Teori Hans-Georg Gadamer memiliki peran penting dalam memahami makna dalam ungkapan linguistik spiritual tersebut, terutama dalam konteks agama dan budaya. Menurut Gadamer, pemahaman selalu melibatkan sebuah dialog antara tradisi dan pembaca (Kögler, 2021). Ungkapan yang berasal dari tradisi Sufi ini menyampaikan makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata yang tertulis. Pembaca atau pendengar tidak hanya menerima teks begitu saja, tetapi perlu menghubungkan pengalaman pribadi dan latar belakang budaya mereka dengan apa yang disampaikan oleh teks tersebut. Dengan demikian, teks ini mendorong terciptanya hubungan antara ajaran agama dan individu, yang berusaha mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Pemahaman dalam konteks agama Sufi ini melibatkan proses "*fusi horizon*", yaitu pertemuan antara ajaran agama, seperti syahadat dan hubungan dengan Allah serta Rasul-Nya, dengan pengalaman batin individu yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini, ada interaksi yang dinamis antara makna yang terkandung dalam teks agama dan pemahaman pribadi yang berkembang seiring perjalanan spiritual individu. Ungkapan "*Roh nyawengku jari setinja' sejati, Roh rahi siangku. Tumben Aku mengaku syahadat sejati: Ya Aku Ya Allah- Ya Aku Ya Rasulullah-Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*" (Teretetet, 1970).

Ungkapan ini mengandung makna yang dalam baik dalam konteks sintaksis maupun semantik (Chaer et al., 2025). Secara sintaksis, kalimat ini memiliki struktur yang menghubungkan dimensi spiritual dan personal dalam suatu bentuk pengakuan dan pencarian spiritual. Dalam analisis dengan teori Hans-Georg Gadamer, ungkapan ini menuntut terjadinya fusi horison, di mana pemahaman tentang teks ini tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada pengalaman individu dalam berinteraksi dengan tradisi dan agama. Secara semantik, ungkapan ini menggambarkan proses transendental yang melibatkan pengakuan atas kedekatan dengan Tuhan dan Rasul, dan ini semua berhubungan erat dengan budaya dan praktik spiritual dalam tradisi Sufi.

### **Analisis Linguistik dan Semilogis**

Kalimat sufi tersebut, mengandung bahasa simbolik dan idiomatik khas sufisme suku Sasak Lombok, baik tinjau dari aspek sintaktis, semantis dan pragmatis. Frasa sufi Sasak yang mengatakan "*Roh nyawengku jari setinja' sejati*": Kalimat ini menunjukkan proses penghayatan spiritual, di mana roh atau jiwa sejati menyatu dengan eksistensi terdalam manusia seperti dalam kalimat sufi ini '*jari setinja'* yang dapat dipahami sebagai titik pusat kesadaran atau nurani spiritual. Untuk itu, secara linguistik, penggunaan kata '*nyawengku*' (menyatu, meliputi) dan sejatinya menandakan klaim pengalaman mistik penulisnya terhadap realitas hakiki (*haqiqah*) yang ada di dalam diri manusia (Motahhari, 2023).

Sementara frasa sufi yang mengatakan "*Roh rahasiangku*": Kalimat ini adalah pernyataan gnosis (ma'rifat), di mana roh rahasia mengacu pada konsep dalam tasawuf seperti sirr, yaitu lapisan terdalam dari jiwa manusia, karena sirr tersebut menjadi titik pertemuan antara makhluk dan Tuhan. Dalam konteks linguistik sufi, kalimat tersebut menunjukkan bahwa struktur linguistik yang digunakan oleh penulisnya bersumber dari ungkapan dimensi esoterik (batin). Pernyataan linguistik tersebut sebagai ungkapan pengalaman spiritual dan psikologis yang mendalam (Chaer et al., 2024).

Frasa sufi Sasak yang mengatakan "*Tumben Aku mengaku syahadat sejati*": Frasa ini menyiratkan transformasi spiritual penulisnya melalui pengalaman yang tidak biasa, karena dalam frasa sufi tersebut ada struktur kata "*tumben*" yang bermakna "baru kali ini". Dengan demikian, struktur kata "*tumben*" tersebut mengarah pada pemaknaan baru terhadap makna kata syahadat, baik secara makna literal (*lisan*) maupun secara makna esoterik. Dalam konteks linguistik sufi bahasa Sasak, makna kata syahadat tersebut, tidak sekadar pengakuan keimanan, namun sebagai identitas ontologis penyatuan hamba dengan Tuhan. Pengalaman ini mengubah hubungan ego pribadi ke ego transendental, dimana individu mengingat kembali identitas mereka sebagai manifestasi dari yang Mutlak (Applebaum, 2025).

### **Transmisi Nilai Budaya dan Bahasa**

Struktur-struktur kalimat sufi Sasak tersebut adalah contoh nyata transmisi nilai sufistik melalui bahasa lokal atau bahasa spiritual khas suku Sasak di dalam ajaran tarekat. Untuk itu nilai-nilai yang ditransmisikan dari dalam struktur kalimat sufi Rahasia Bainal Haq. Tauhid esoterik (*wahdatul wujud*) dipahami melalui nilai sufi yang tersusun di dalam struktur linguistik yang dinyatakan oleh penulisnya melalui ungkapan sufinya yaitu; "*Ya Aku Ya Allah – Ya Aku Ya Rasulullah*", kalimat sufi Sasak ini adalah ungkapan penyatuan identitas spiritual antara hamba dengan Tuhan dan Rasul-Nya. Untuk itu, dalam konteks sufistik, kalimat tersebut bukan dimaknai sebagai klaim keilahian seperti yang selama ini salah ditafsirkan oleh sebagian masyarakat Islam, Namun justru kalimat tersebut adalah untuk menghilangkan sifat ego (*fana'*) dan pencapaian eksistensi yang hanya bagi individu sufi yang telah mampu merasakan kehadiran Tuhan yang tidak terlihat. Untuk itu, naskah tersebut menekankan teknik meditasi menuju pertumbuhan spiritual (Hawkins, 2021).

Estetika spiritual dan kearifan lokal merupakan nilai kearifan lokal dan spiritual yang dapat dipahami melalui frasa sufistik yang menyatakan "*Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*", kalimat sufi ini menunjukkan pemanfaatan metafora keharuman yang sering muncul dalam teks-teks tasawuf, seperti dalam

karya Jalaluddin Rumi dan Hamzah Fansuri. Ini mencerminkan nilai keindahan ilahiah sebagai ekspresi pengalaman ketuhanan atau kontak dengan entitas spiritual (Yaden & Newberg, 2022). Hal ini dikarenakan penggunaan struktur kata ‘*Harum*’ di dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut menjadi simbol kehadiran Ilahi yang tidak terlihat.

Kemudian aspek integrasi bahasa dan agama menunjukkan bahwa bahasa dalam struktur kalimat linguistik sufi Sasak tersebut merupakan wahana transmisi nilai keagamaan (Islam) yang terinkulturasikan secara lokal. Untuk itu struktur linguistik di dalam manuskrip sufi Rahasia Bainal Haq menjadi media untuk memahami nilai-nilai budaya dalam praktik sufisme. Disamping itu, manuskrip sufi tersebut mencerminkan dinamika pembelajaran agama yang bersifat esoterik (Laude, 2025). Dengan demikian, manuskrip *Kuno Bainal Haq* menawarkan pendekatan dan analisis terkait fenomena esoterik dalam konteks budaya (Strube, 2023: 106-129).

## **Analisis Sufistik dan Nilai Budaya Sasak**

### **1. Konsep Fana dan Wahdatul Wujud**

Ungkapan *Ya Aku Ya Allah – Ya Aku Ya Rasulullah* adalah bentuk ungkapan sufistik untuk meniadakan ego (*fana*) sekaligus sebagai ungkapan dan penegasan identitas spiritual universal seorang individu sufi. Pernyataan sufistik tersebut, adalah integrasi antara manusia, Rasul, dan Tuhan sebagai bentuk puncak pengalaman sufistik individu sufi.

Ungkapan “*Ya Aku Ya Allah – Ya Aku Ya Rasulullah*” dalam perspektif sufistik mencerminkan kondisi spiritual yang telah melampaui batas identitas egoistik. Dalam keadaan *fana*, seorang sufi tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas terpisah dari realitas ilahiah, melainkan menjadi cermin dari kehadiran Tuhan dan Rasul dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *Wahdatul Wujud* (kesatuan eksistensi), yang menekankan bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari satu realitas mutlak, yaitu Tuhan. Dengan demikian, penyatuan antara “*Aku*”, “*Allah*”, dan “*Rasulullah*” bukanlah klaim egoistik, tetapi ekspresi batin terdalam yang menyadari bahwa identitas sejati hanyalah manifestasi dari Yang Mutlak.

Dari sudut pandang budaya, ekspresi sufistik semacam ini juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang menghargai kerendahan hati, keharmonisan kosmik, dan spiritualitas sebagai inti kehidupan. Dalam banyak tradisi lokal yang terpengaruh oleh tasawuf, ungkapan semacam itu diadopsi sebagai bentuk internalisasi ajaran tauhid secara kultural dan praksis (tindakan). Hal ini dapat terlihat dalam sastra sufi, tradisi lisan, hingga praktik ritual yang menekankan pentingnya penyatuan jiwa dengan kehendak Ilahi melalui cinta, pengabdian, dan penghapusan diri (*nafs*). Oleh karena itu, ungkapan tersebut merupakan bentuk ungkapan teologis dan nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas kolektif spiritual masyarakat Sasak (Chaer et al., 2024: 580-599).

### **2. Estetika Ketuhanan dalam Budaya Lokal Sasak**

Penggunaan metafora harum sebagai nilai estetika dalam pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, budaya lokal Sasak menyerap ajaran Islam ke dalam bentuk ekspresi indrawi yang khas. Penggunaan metafora ‘harum tan harum’ di dalam manuskrip sufi tersebut, sebagai simbol estetika dalam pengalaman keagamaan dan nilai-nilai spiritual ke dalam bahasa indrawi yang dapat dirasakan oleh masyarakat Sasak. Kata ‘*Harum*’ di sini merujuk pada bau fisik dan sekaligus

sebagai simbol kehadiran ilahiah yang suci, menyegarkan jiwa, dan menyatukan individunya dengan dimensi transenden. Dalam banyak tradisi lokal yang kental dengan unsur sufistik, wangi kerap diasosiasikan dengan kehadiran ruhani para wali, kesucian majelis dzikir, atau bahkan sebagai tanda maqām spiritual seseorang. Pengalaman spiritual yang mendalam sering kali digambarkan sebagai sesuatu yang "harum", yang menyentuh rasa secara lembut namun kuat.

Estetika harum ini juga tercermin dalam praktik-praktik budaya seperti penggunaan bunga dan dupa dalam ritual keagamaan di dalam masyarakat Sasak, atau dalam ungkapan-ungkapan tradisional yang menyamakan perjumpaan dengan orang saleh sebagai pertemuan dengan "bau surga". Di sini, dimensi keindahan menjadi jalan menuju penghayatan ketuhanan, di mana Tuhan didekati bukan semata-mata lewat argumen rasional, tetapi melalui kehalusan rasa, simbol, dan ekspresi kultural.

Dengan demikian, estetika ketuhanan dalam budaya lokal Sasak bukanlah sekadar ornamen, melainkan sarana penghayatan religius yang memperkaya makna keberagamaan. Ketika nilai-nilai spiritual Sasak diterjemahkan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti harum, keindahan suara, dalam ritual, maka pengalaman keagamaan menjadi lebih menyentuh dan transformatif. Ini menunjukkan bahwa Islam, dalam interaksinya dengan budaya lokal Sasak, memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan memperluas makna, tanpa kehilangan esensi ajarannya. Estetika menjadi jembatan antara ajaran langit dan realitas bumi, antara wahyu dan budaya.

### 3. Syahadat Sejati sebagai Penghayatan Kultural Sasak

Pemaknaan ulang terhadap rukun Islam pertama secara mendalam dan kontekstual. Syahadat sebagai proses transformatif, bukan sekadar pengucapan dogmatis (Chaer et al., 2024). Syahadat sejati dalam konteks kultural masyarakat Sasak tidak semata-mata dipahami sebagai pengucapan verbal yang bersifat normatif-dogmatis, melainkan sebagai proses eksistensial dan transformatif yang melibatkan keseluruhan aspek kehidupan individu dan komunitas. Pengakuan terhadap keesaan Tuhan (*lā ilāha illā Allāh*) dan kerasulan Muhammad (*Muhammadur Rasūlullāh*) dimaknai secara dinamis sebagai pijakan spiritual yang menuntut internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam tindakan sosial, etika kolektif, serta relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, syahadat tidak hanya menjadi deklarasi keimanan, tetapi juga artikulasi identitas spiritual yang menyatu dengan kesadaran kultural masyarakat Sasak.

Dalam praktiknya, pemaknaan ulang terhadap syahadat tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi lokal yang menyelaraskan ajaran Islam dengan struktur nilai dan tradisi leluhur masyarakat Sasak. Misalnya, ajaran tauhid dalam syahadat diterjemahkan dalam kearifan lokal sebagai prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, yaitu suatu konsepsi spiritual yang hidup dalam adat Sasak seperti *awik-awik* (aturan adat) atau praktik begibung (makan bersama sebagai simbol kesatuan dan persaudaraan). Ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap rukun Islam pertama telah mengalami kontekstualisasi kultural yang memperdalam makna keislaman tanpa kehilangan ruh normatifnya.

Dengan demikian, syahadat sejati dalam kerangka masyarakat Sasak bukanlah sekadar reproduksi formal teks keagamaan, melainkan manifestasi dari dialektika antara wahyu dan budaya. Ia menjadi instrumen kultural sekaligus spiritual yang mengintegrasikan dimensi ilahiah ke dalam ruang keseharian masyarakat Sasak.

Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial berbasis nilai-nilai religius, dan mengafirmasi kapasitas lokalitas dalam menyerap dan mengembangkan doktrin Islam secara kreatif dan otentik. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam masyarakat Sasak dapat dihayati secara kontekstual melalui lensa kearifan lokal yang bersifat transformatif.

#### 4. Teks sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Agama

Dalam konteks ini, manuskrip *Kuno Bainal Haq*, mengajarkan agama melalui bahasa simbolik, bukan hanya sebatas bacaan secara literal. Untuk itu melalui naskah *Kuno Bainal Haq* tersebut, mendorong pembelajaran untuk mengalami agama secara langsung dan batiniah (*experiential learning*). Hal ini untuk membantu pembelajar mengalami dan memasuki kehidupan spiritual secara lebih dalam dan transformatif (Lu, 2021). Penggunaan bahasa lokal sebagai bentuk inkulturasasi Islam seperti dalam literal linguistik sufi; setinja', marbau, ganda, tumben aku mengaku syahadat sejati.

Dalam konteks tradisi literasi keagamaan Sasak, teks manuskrip tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama secara literal atau dogmatis, melainkan sebagai medium simbolik yang mengandung lapisan makna esoterik dan kontekstual. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip tradisional sering kali bersifat metaforis dan kiasan, menuntut pembacaan yang hermeneutik serta penghayatan yang mendalam. Ini sejalan dengan pendekatan sufistik dalam pedagogi Islam tradisional Sasak, di mana ajaran agama ditransmisikan melalui doktrin eksplisit dan melalui simbol-simbol budaya yang mengundang penafsiran spiritual.

Manuskrip *Kuno Bainal Haq* mendorong model *experiential learning*, yakni pembelajaran yang mengandalkan kognisi (Wang et al., 2023), dan juga pengalaman batin. Dalam proses ini, pembaca menjadi subjek aktif yang berinteraksi dengan teks melalui tafakur, perenungan, dan praksis spiritual. Sebagai contoh, narasi simbolik tentang perjalanan ruhani atau penyatuan makhluk dengan Sang Khalik bukan sekadar kisah alegoris, melainkan peta batiniah yang harus dialami oleh pembelajar untuk menginternalisasi makna-makna teologis secara eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip *Kuno Bainal Haq* dalam tradisi keagamaan lokal Sasak memiliki fungsi pedagogis yang mendalam, melampaui dimensi formal pendidikan agama konvensional.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dalam manuskrip tersebut seperti istilah setinja', marbau, atau ganda, merupakan bentuk konkret dari proses inkulturasasi Islam dalam budaya Sasak. Melalui integrasi bahasa ibu, pesan-pesan keagamaan menjadi lebih komunikatif dan kontekstual, dan memperkuat legitimasi ajaran Islam dalam kerangka budaya Sasak. Proses ini, memungkinkan terjadinya apropiasi kultural terhadap nilai-nilai Islam secara lebih organik dan inklusif. Dengan demikian, teks manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran bahasa dan agama. Di samping itu sebagai ruang perjumpaan kreatif antara wahyu dan tradisi, antara universalitas Islam dan partikularitas budaya.

#### Nilai Budaya Sasak dalam Manuskrip *Kuno Bainal Haq*

Teks-teks sufistik lokal seperti Manuskrip *Kuno Bainal Haq*, memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Islam melalui bahasa simbolik dan kontekstual. Kalimat-kalimat sufi yang penuh makna kiasan seperti “*Ya Aku Ya Allah*

– *Ya Aku Ya Rasulullah*” mencerminkan suatu strategi komunikasi religius yang menggabungkan elemen spiritual dengan ekspresi linguistik lokal. Ungkapan tersebut, berfungsi sebagai medium informasi dan sebagai wahana transformasi nilai dan pengalaman batin. Melalui pemilihan diksi, gaya tutur, serta struktur metaforis, teks sufistik tersebut menginternalisasi ajaran Islam ke dalam cara berpikir dan merasa masyarakat lokal, sehingga pesan spiritual lebih mudah diterima dan diresapi secara emosional maupun kultural Sasak.

Untuk itu, sufisme dalam konteks ini menunjukkan pendekatan pembelajaran agama yang bersifat interdisipliner. Teks-teks sufi disamping berbicara tentang teologi atau fikih, tetapi juga mencerminkan kedalaman refleksi linguistik, kesadaran budaya, dan pengalaman mistik yang bersifat transformatif. Kajian terhadap manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut membuka wawasan baru tentang bagaimana bahasa beroperasi sebagai ruang perjumpaan antara agama dan budaya, antara yang spiritual dan yang sosial. Dengan demikian, sufisme memperkaya dimensi pendidikan dari aspek kognitif, afektif dan simbolik, yang sangat relevan dalam pembelajaran agama kontekstual dan multikultural (Malik, 2023: 165-198).

Lebih jauh, keberadaan manuskrip *Kuno Bainal Haq* dalam bahasa dan simbol lokal memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya spiritualistik masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, tradisi sufistik lokal hadir sebagai penjaga nilai-nilai khas yang melekat dalam komunitas tertentu. Dengan demikian, manuskrip *Kuno Bainal Haq* berisi ajaran spiritual dan menjadi representasi dari sistem nilai, cara pandang, dan kearifan lokal yang hidup dalam bahasa. Analisis terhadap bahasa dalam manuskrip sufi tersebut sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yakni mengkaji bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat transmisi nilai budaya melalui praktik sufisme secara kontekstual dan fungsional.

### **Konteks Manuskrip *Kuno Bainal Haq***

Jika dicermati struktur linguistik sufi Sasak di dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq*, maka naskah sufi tersebut memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu; a). Berfungsi sebagai media inisiasi spiritual bagi murid tarekat sufi suku Sasak Lombok; b). Manuskrip sufi tersebut menggunakan bahasa kiasan dan penuh simbol, sehingga menuntut pemahaman hermeneutika sufi; c). Manuskrip *Kuno Bainal Haq* menyiratkan praktik pembelajaran bahasa, agama dan budaya yang berbasis penyingkapan kebenaran. Hal ini, jika dalam bahasa sufi disebut dengan istilah ‘*kasyf*’. Istilah tersebut, mencerminkan perjalanan spiritual dalam tradisi tasawuf (Afabih & Junianto, 2022), di mana pemahaman berkembang seiring dengan kedalaman pengalaman dan pengetahuan (Nair, 2024).

Dengan demikian, manuskrip *Kuno Bainal Haq* ini merepresentasikan sebuah bentuk konstruksi linguistik yang sarat dengan nilai-nilai simbolik dan makna spiritual. Struktur linguistik sufi Sasak memiliki dimensi sakral yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan medium representasi nilai-nilai esoterik yang mendalam. Struktur bahasanya bersifat padat dan penuh simbolik, yang mencerminkan konsep-konsep budaya (Tektigul, 2023). Di samping itu sebagai ekspresi estetika yang berkaitan dengan pengalaman transendental.

Lebih jauh, struktur linguistik tersebut berfungsi sebagai sarana transmisi budaya Islam sufistik yang terwujud dalam praktik sufisme lokal Sasak. Di dalamnya, bahasa menjadi instrumen penting untuk membangkitkan kesadaran akan kehadiran ilahi serta memperkuat pengalaman keagamaan yang bersifat personal dan

mendalam. Hal ini dikarenakan keterkaitan erat antara bahasa, agama, dan budaya (Dmytrenko et al., 2024), dalam proses internalisasi nilai-nilai sufistik melalui naskah tradisional Sasak Lombok.

## 1. Analisis Sintaksis

*"Roh nyawengku jari setinja' sejati, Roh rahasiangku. Tumben Aku mengaku syahadat sejati: Ya Aku Ya Allah–Ya Aku Ya Rasulullah–Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah."* (Teretetet, 1970).

Struktur kalimat sufi dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut menggunakan kalimat sederhana dan kompleks serta penuh makna. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan kalimat repetisi seperti "Ya Aku Ya Allah – Ya Aku Ya Rasulullah". Kalimat ini adalah sebagai penguatan makna spiritual melalui bahasa dan sastra (Huda & Buana, 2021). Ungkapan sufi tersebut adalah ketika individu sufi telah sampai kepada tahap '*fana*' sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan. Begitu juga dengan penggunaan kalimat "*Roh nyawengku jari setinja' sejati, Roh rahasiangku.*"

Penjelasan tersebut dapat dipahami melalui struktur sintaksis bahwa struktur sintaksis pada frasa "*Roh nyawengku*" sebagai Subjek. Kata *Roh* dapat dimaknai sebagai jiwa, ruh (nomina). Kata "*nyawengku*" dimaknai sebagai kepunyaanku, yaitu bagian dari kata dasar *nyawa + sufiks -ng + -ku* (pronomina possessif). Keseluruhan frasa: "*Ruh kehidupanku*" atau "*jiwa yang menyatu denganku*". Predikatnya terdapat dalam frasa: *jari setinja' sejati*, dan kata *'jari'* di sini menjadi (verba). Frasa '*setinja' sejati* berarti kebenaran hakiki atau identitas sejati. Predikat ini menyatakan transformasi atau penegasan eksistensial (verba eksistensial/transformasional) (Will, 2022). Kemudian klausa kedua (koordinatif): "*Roh rahasiangku*". Kalimat ini adalah klausa nominal: *Roh* (subjek) + *rahasiangku* (atribut dengan possessive *-ku*). Struktur sintaksis ini menyatakan bahwa "*roh ini adalah rahiaku*", pernyataan tersebut adalah sebagai suatu bentuk afirmasi identitas spiritual hamba yang lebih dalam kepada Tuhan (Williams, 2024).

Dengan demikian, kalimat pertama merupakan bentuk klausa majemuk koordinatif dengan struktur nominal-verbal dan nominal-nominal. Kalimat sufi sasak tersebut adalah untuk membangun relasi antara dimensi personal (aku) dan dimensi spiritual (roh) dalam kerangka eksistensial sufistik. Kata "*jari*" sebagai verba transformasional menunjukkan proses spiritualisasi diri, di mana roh individu mencapai "*setinja' sejati*" (esensi kebenaran atau eksistensi hakiki). Sementara itu, pengulangan dalam klausa kedua mempertegas identitas ruhani sebagai rahasia batin (Sealy, 2021), yang tidak terjangkau secara lahiriah, mencerminkan konsep sirr dalam tasawuf.

Sementara kalimat yang menyatakan "*Tumben Aku mengaku syahadat sejati:*" Mari kita cermati aspek struktur sintaksisnya: Keterangan waktu/adverbial: Kata '*Tumben*' dalam konteks konteks ini, berarti "baru kali ini" atau "secara tiba-tiba", menunjukkan momen transformasi atau kesadaran spiritual. Kata '*Aku*' di dalam struktur kalimat tersebut adalah sebagai Subjek → Pronomina personal orang pertama tunggal. Kalimat "*Mengaku syahadat sejati*" sebagai predikat verbal. Kata '*mengaku*' dapat dimaknai sebagai 'menyatakan/mengakui (verba transitif). Sementara frasa '*syahadat sejati*' adalah sebagai objek langsung dari verba, merujuk

pada pengakuan iman hakiki, bukan sekadar lisan tetapi dari kedalaman batin (Gschwandtner, 2021).

Kalimat tersebut menyatakan titik balik atau momen kesadaran dalam perjalanan spiritual. Secara sintaksis, ia berbentuk klausa deklaratif aktif dengan struktur S-P-O. Frasa "*syahadat sejati*" di sini lebih dari sekadar pernyataan formal iman, pernyataan tersebut adalah sebagai ungkapan pengalaman spiritual langsung atas kebenaran ilahiah. Dalam sufisme, ini menggambarkan transendensi syariat menuju hakikat, atau dari syahadat lisan ke syahadat batin (Haq, 2022).

Pada kalimat "*Ya Aku Ya Allah–Ya Aku Ya Rasulullah–Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah.*" Jika dicermati dari aspek struktur sintaksisnya dapat dianalisis sebagai berikut: Frasa "*Ya Aku Ya Allah*". Polisintetik/Penggabungan Frasa Eksistensial, "Ya" di sini bisa bermakna afirmasi atau ekspresi penyatuan (semacam bentuk tasdiq atau penegasan batin). Sementara kata "Aku" dan "Allah" diletakkan sejajar, menunjukkan kesatuan metafisis dan kesadaran antara subjek (aku) dan Tuhan (Leidenhag, 2022). Pada kalimat: "*Ya Aku Ya Rasulullah*". Struktur paralel dengan frasa sebelumnya, menyiratkan penyatuan batin antara Tuhan dengan utusan-Nya, untuk itu ungkapan struktur sintaksis tersebut mengacu pada konsep insan kamil dalam tasawuf.

Selanjutnya pada struktur sintaksis: "*Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*". Struktur sintaksis tersebut adalah bentuk struktur sintaksis yang kompleks dengan repetisi dan oposisi semu: Frasa "*Harum tan Harum*" struktur ini bermakna '*harum*' tapi bukan harum biasa (negasi paradoksal). Frasa "*Marbau Ganda*" dapat ditafsirkan sebagai "aroma bercampur", metafora spiritual. Frasa "*Ning Wangi Allah*" dapat dimaknai "dalam keharuman Allah", frasa ini menyiratkan keindahan ilahiah atau jamallullah.

Kalimat struktur sintaksis tersebut disusun secara repetitif dan simbolik, dengan struktur yang mencerminkan teknik sufistik berupa paradoks, simbolisme, dan kesatuan ontologis. Frasa "*Ya Aku Ya Allah*" dan "*Ya Aku Ya Rasulullah*" mencerminkan penyatuan antara makhluk dan Khalik dalam perspektif *wahdatul wujud*. Sementara kalimat terakhir "*keharuman ilahiah*", secara metaforis menggambarkan pengalaman spiritual yang tak terdefinisikan secara inderawi. Hal ini menunjukkan bahwa realitas Tuhan hanya dapat diakses melalui rasa dan kesadaran batin individu dalam pengalaman spiritual (Erickson et al., 2021), bukan oleh akal rasional semata.

Kalimat-kalimat sufistik tersebut menunjukkan struktur sintaksis dan bahasa spiritual (Divino, 2025), yang khas: pendek, padat, berulang, dan kerap kali menggunakan struktur eliptis dan paradoksal. Secara semiotik, setiap frasa membawa beban makna spiritual yang sangat tinggi, mencerminkan proses perjalanan jiwa dari eksistensi individual menuju kesadaran ilahiah. Kalimat tersebut adalah bentuk pengungkapan pengalaman mistik seorang individu sufi, melalui bahasa simbolik yang memadukan dimensi sintaksis, semantik, dan spiritual secara integratif.

Jika dicermati kalimat sufi tersebut secara kontekstual: "*Roh nyawengku jari setinja' sejati*", kalimat tersebut dimaknai sebagai "Rohku mengandung hakikat sejati", merujuk pada pemahaman sufi bahwa roh adalah bagian terdalam dari kebenaran eksistensial individu manusia. "*Roh rahasiangku*", dimaknai "ia adalah roh rahasiaku", mengindikasikan sisi spiritual terdalam yang tersembunyi di dalam dari manusia. "*Tumben Aku mengaku syahadat sejati*", kalimat sufi ini mengandung makna

pengakuan spiritual yang mendalam, di luar syahadat lisan biasa pada umumnya yang sering kita dengar dan pahami di dalam ranah ajaran syari'at. Untuk itu, pernyataan kalimat tersebut jika diterjemahkan menjadi "Baru kali ini aku menyatakan syahadat sejati", yakni baru kali ini aku menyatakan secara zahir tentang inti dari ajaran syari'at. Sementara ungkapan linguistik yang mengatakan "*Ya Aku Ya Allah – Ya Aku Ya Rasulullah*" adalah ungkapan sufi yang menggambarkan penyatuhan makna antara diri (yang telah suci) dengan Tuhan dan Rasul-Nya, namun tetap dalam batas konsep ilmu dan pemahaman tasawuf.

Demikian juga ungkapan struktur linguistik yang menyatakan "*Harum tan Harum Marbau Ganda Ning Wangi Allah*" diterjemahkan sebagai "Harum yang tiada tara, semerbak keharuman Ilahi, Wangi Allah", mengandung makna simbolik spiritual tentang keharuman batin yang muncul dari kedekatan dengan Tuhan.

## 2. Analisis Semantik

Analisis semantik menyangkut makna, baik secara leksikal (kata-per-kata) maupun makna kontekstual dan simbolik.

**Tabel 1.** Makna Leksikal dan Kontekstual

Kata/Frasa	Makna Leksikal	Makna Kontekstual
Roh	Jiwa atau Nyawa	Entitas spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan
<i>Nyawengku</i>	Rohku	Identitas terdalam milik penutur
<i>Jari setinja' sejati</i>	Menjadi hakikat sejati	Transformasi spiritual menuju kebenaran Ilahi
<i>Roh rahasiangku</i>	Roh rahiaku	Roh terdalam dan tersembunyi sebagai pusat kesadaran spiritual
<i>Syahadat sejati</i>	Pengakuan iman yang sejati	Bukan sekadar lisan, tapi pengalaman batin menyatu dengan Tuhan
Ya Aku Ya Allah	Aku adalah Allah (dalam rasa kesatuan wujud)	Ekspresi tauhid wujud (wahdatul wujud) dalam tasawuf
<i>Harum tan Harum</i>	Wangi yang melebihi wanginya bunga biasa	Pengalaman spiritual yang tak terlukiskan
Wangi Allah	Keharuman Ilahi (spiritual)	Simbolisasi dari pencerahan atau kenikmatan ruhani

Sumber: Data penelitian, 2025

Manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut secara semantik sarat dengan simbolisme sufistik, misalnya: "Aku" sebagai representasi Diri Ilahi, dalam konteks tasawuf, khususnya aliran wahdatul wujud, terdapat keyakinan bahwa manusia yang telah mengalami fana' (lenyapnya ego) akan menyatu dalam kehendak dan esensi Tuhan. Oleh karena itu, "*Ya Aku, Ya Allah*" bukan berarti penulis manuskrip *Kuno Bainal Haq* tersebut menyamakan dirinya dengan Tuhan. Namun sebagai ungkapan untuk menyampaikan kondisi spiritual tertinggi dalam tasawuf, yakni peniadaan diri dalam kehadiran-Nya. Keharuman sebagai lambang pengalaman ruhani. Sementara kata '*Harum*' di sini dimaknai sebagai '*wewangian*' yang sering menjadi metafora dalam teks-teks sufi yang merujuk pada kehadiran Tuhan yang tak terlihat namun dapat "dirasa".

## Kesimpulan

Struktur bahasa yang terkandung dalam manuskrip *Kuno Bainal Haq* ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran spiritual sufistik serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal Sasak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang simbolik dan penuh makna dalam manuskrip tersebut efektif untuk mentransmisikan pemahaman tentang ajaran agama dan budaya. Secara linguistik, struktur kalimat dalam manuskrip tersebut memadukan aspek sintaksis dan semantik yang mendalam, memungkinkan pembaca untuk lebih memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi sufisme.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis linguistik dengan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang memperkaya interpretasi makna dalam konteks budaya dan agama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya manuskrip *Kuno Bainal Haq* dalam pendidikan bahasa, agama, dan budaya, dengan menawarkan pemahaman yang lebih holistik tentang pengajaran sufisme lokal Sasak. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam mencakup variasi bahasa sufi lainnya yang ada di luar Sasak, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai penerapan bahasa dalam sufisme.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai interaksi antara teks-teks sufi lainnya dalam konteks budaya yang berbeda. Di samping itu bagaimana transmisi nilai-nilai agama dan budaya ini berperan dalam masyarakat yang lebih luas. Pengembangan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan bahasa dalam tradisi sufisme dan keberagaman budaya lokal.

## Referensi

- Afabih, A., & Junianto, V. (2022). Examining Ibn Arabi's Kashf Method on the Authenticity of Hadith. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(1), 111–124. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-06>.
- Ahmed, S. (2021). People of remembrance: archival thinking and religious memory in Sufi communities. *Archival Science*, 21(1), 9-23. <https://doi.org/10.1007/s10502-020-09346-9>.
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.
- Applebaum, M. (2023). Dhikr as Mindfulness: Meditative Remembrance in Sufism. *Journal of Humanistic Psychology*, 65(2), 409-430. <https://doi.org/10.1177/00221678231206901>.
- Barak, A. (2020). Fusing horizons in qualitative research: Gadamer and cultural resonances. *Qualitative Research in Psychology*, 19(3), 768–783. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1854403>.
- Butko, Y., Mozhovy, L., & Slabouz, V. (2021). Philosophical hermeneutics by H.-G. Gadamer: Transition from interpretation to understanding. *Wisdom*, 1(17), 6-13. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v1i1.448>.

- Chaer, H., Sirulhaq, A., Rasyad, A., & Abduracman Malik , D. (2024). Discourse on the Extended Meaning of Shahada: A Cognitive-Pragmatic Approach. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 171–180. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.13>.
- Chaer, H., Zulkarnaen, Z., Mari'i, M., Aswandikari, A., Murahim, M., & Ridyasmara, M. Y. (2024). Kontribusi Kitab Sawi dalam Sastra Sufi dan Budaya Sasak: Perspektif Scheleiermacher. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(4), 580–599. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i4.26704>.
- Chaer, H., Rasyad, A., R., J. R. P., Setiawan, I., Hidayat, R., & Ramdhani, M. (2025). Exploring the Meaning of the Secret Book of Bainal Haq as a Literature Learning: A Study of Ludwig Wittgenstein's Philosophy of Language. *Muslim Education Review*, 4(1), 36-64. <https://doi.org/10.56529/mer.v4i1.448>.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sukri, S., Efendi, M., & Yaqin, L. N. (2025). Metaphorical Symbols in Qur'anic Discourse: A Cognitive-Linguistic Analysis. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 241–253. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.12081>.
- Csurgó, B., & Smith, M. K. (2021). The value of cultural ecosystem services in a rural landscape context. *Journal of Rural Studies*, 86, 76-86. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.05.030>.
- Divino, F. (2025). Language and Consciousness in Early Buddhist Thought: On the Early Reflections on the Theme of Language and the Perception of Reality in the Pāli Canon. *Philosophies*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.3390/philosophies10020031>.
- Dmytrenko, V., Khairulina, N., Brovko, O., Kryzhanovska, O., & Perepadia, D. (2024). Cross-cultural discourse of philological studies: The advanced approaches. *Multidisciplinary Reviews*, 7, 2024spe020. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe020>.
- Erickson-Davis, C., Luhrmann, T. M., Kurina, L. M., Weisman, K., Corman, N., Corwin, A., & Bailenson, J. (2021). The sense of presence: lessons from virtual reality. *Religion, Brain & Behavior*, 11(3), 335–351. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2021.1953573>.
- Gschwandtner, C. M. (2021). Faith, Religion, and Spirituality: A Phenomenological and Hermeneutic Contribution to Parsing the Distinctions. *Religions*, 12(7), 476. <https://doi.org/10.3390/rel12070476>.
- Haq, S. Z. (2022, August). When Shari 'a Meets Haqiqa: The Core of 'Abd al-Qadir al-Jilani's Sufism. In *Conference Series* (Vol. 4, No. 2, pp. 135-150). <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.924>.
- Hawkins, D. R. (2021). *Discovery of the presence of God: Devotional nonduality*. Hay House, Inc.
- Houti, A., & Okleh, I. (2024). Philosophy of the Indic and Sufi Thought in the Islamic World-An Analysis of the Commonalities on the Ground of Spiritual

- and Religious Thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 403-422. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.24>.
- Huda, R. F., & Buana, C. (2021). Sufistic Language Style in Al-Qushayri's Nahw Al-Qulub. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 237-248. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11817>.
- Ichwan, M. N., Ulama'i, A. H. A. A., Masuwd, M. A., & Abdulghani, N. A. (2024). Sufism And Quranic Interpretation: Bridging Spirituality, Culture, and Political Discourse in Muslim Societies. *Ulumuna*, 28(2), 655-680. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1082>.
- Kögler, H. H. (2021). Dialogue on dialogue: Gadamer and Habermas. In *The Gadamerian Mind* (pp. 288-303). Routledge.
- Laude, P. (2025). *The Esoteric in Religious and Spiritual Traditions: A Comparative Study*. Springer Nature.
- Leidenhag, J. (2022). Panpsychism and God. *Philosophy Compass*, 17(12), e12889. <https://doi.org/10.1111/phc3.12889>.
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28-41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>.
- Nasir, M., & Ikhsan, A. H. (2021). Metaphorical Language in Jalaluddin Rumi's Poems. *International Journal of Social Science Research*, 3(3), 11-29. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/15263>.
- Kögler, H. H. (2021). Dialogue on dialogue: Gadamer and Habermas. In *The Gadamerian Mind* (pp. 288-303). Routledge.
- Malik, J. (2023). Analytic Essay: Sufism in Western Regional Settings. In *Sufism in Western Contexts* (pp. 165-198). Brill. [https://doi.org/10.1163/9789004392625\\_008](https://doi.org/10.1163/9789004392625_008).
- Motahhari, A. (2023). The Essence and Shell of Religion from the Viewpoint of Islamic Mysticism. *Religious Inquiries*, 12(1), 21-38. <https://doi.org/10.22034/ri.2022.337638.1645>.
- Nair, A. (2024). Poetry and Sufi commentary: a case of/for religious reading in premodern Sufism. *Journal of Islamic Studies*, 35(3), 327-371. <https://doi.org/10.1093/jis/etad057>.
- Nystrand, M. (Ed.). (2023). *What writers know: The language, process, and structure of written discourse*. BRILL.
- Oliva, M. (2021). Gadamer and theology. In *The Gadamerian Mind* (pp. 349-363). Routledge.
- Richardson, P., Mueller, C. M., & Pihlaja, S. (2021). *Cognitive Linguistics and religious language: An introduction*. Routledge.
- Romagnoli, E. (2023). The Hermeneutics of Performance and the Performance of Hermeneutics: Music as a Paradigm for Gadamer's Conception of Art.

- In *Gadamer, Music, and Philosophical Hermeneutics* (pp. 257-272). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-41570-8\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-031-41570-8_16)
- Teretetet, A. (1970). *Rahasia Bainal Haq* (Tidak dipublikasikan). Tanpa Penerbit.
- Runge, S. E. (2010). *Discourse grammar of the Greek New Testament: A practical introduction for teaching and exegesis*. Hendrickson Publishers.
- Salamah-Qudsi, A. (2024). Between Words and Worlds: Masters' Sayings in Early Sufi Literature. *Religions*, 15(8), 933. <https://doi.org/10.3390/rel15080933>.
- Sealy, T. (2021). British converts to Islam: continuity, change, and religiosity in religious identity. *Journal of Contemporary Religion*, 36(3), 421–439. <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1965746>.
- Skrzypińska, K. (2021). Does spiritual intelligence (SI) exist? A theoretical investigation of a tool useful for finding the meaning of life. *Journal of religion and health*, 60(1), 500-516. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>.
- Strube, J. (2023). Religious Comparativism, Esotericism, and the Global Occult: A Methodological Outline. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 10(1), 106-129. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10080>.
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayev, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A. and Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 203-214. <https://doi.org/10.22034/ijsc1.2022.562756.2781>.
- Wang, Y. X., & Yin, B. (2023). A new understanding of the cognitive reappraisal technique: an extension based on the schema theory. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 17, 1174585. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2023.1174585>.
- White, C. J., Baimel, A., & Norenzayan, A. (2021). How cultural learning and cognitive biases shape religious beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 40, 34-39. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.07.033>.
- Will, G. (2022). *From Limits to Possibilities: A Study of Existential Transformation Through the Expression of the Ideal-in-the-real*. Doctoral Dissertation. Toronto Metropolitan University).
- Williams, R. (2024). "Spiritual intelligence" and the theology of the spirit. In *Perspectives on Spiritual Intelligence* (pp. 214-226). Routledge.
- Yaden, D. B., & Newberg, A. (2022). *The varieties of spiritual experience: 21st century research and perspectives*. Oxford University Press.